

PROFIL BERPIKIR KREATIF DALAM MEMECAHKAN MASALAH ARITMETIKA SOSIAL DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Jamilatin Diza¹, Abdul Halim Fathani², Surya Sari Faradiba³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang
Email: ¹mjamila248@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial ditinjau dari gaya belajar. Penelitian dilaksanakan di SMP Plus Darussalam Lawang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa angket, tes, dan wawancara. Sumber data penelitian ini yaitu 3 kelompok siswa dengan dua kelompok gaya belajar visual, 2 kelompok gaya belajar auditorial, dan dua kelompok gaya belajar kinestetik. Pemilihan subjek berdasarkan hasil angket gaya belajar dan melalui diskusi dengan guru matematika. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual mampu memenuhi semua indikator berpikir kreatif. Subjek dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi indikator berpikir kreatif diantaranya kefasihan dan keluwesan. Gaya belajar kinestetik mampu memenuhi indikator kefasihan.

Kata Kunci: profil berpikir kreatif, pemecahan masalah aritmetika sosial, gaya belajar

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir kreatif. Menurut Sa'dijah (2016:148) matematika dikembangkan dengan beberapa pembuktian teorema, membuat representasi, sampai menganalisis masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Gagasan-gagasan yang dituangkan untuk menyelesaikan beberapa persoalan tersebut dibutuhkan pemikiran yang bersifat meluas dan tak biasa. Maka dari itu berpikir kreatif penting untuk diterapkan dalam mencari berbagai solusi matematis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abidin, dkk (2018:241) berpikir kreatif menjadi keahlian siswa dalam menarik kesimpulan dari suatu permasalahan matematika melalui langkah yang tidak teratur. Berpikir kreatif dengan rasa ingin tahu, daya pikir yang meluas, dan mampu mengolah ide-ide menuju penyelesaian sangat tepat dalam pembelajaran matematika. Siswa perlu dilatih untuk memiliki pemikiran kreatif sehingga tingkat kesulitan yang dialami dalam menuntaskan jawaban terasa lebih mudah.

Menurut Utami, dkk (2020:45) berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dan pemikiran yang dilatih dengan mencermati intuisi, menghidupkan imajinasi dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan alternatif, menggunakan sudut pandang yang luar biasa serta mengembangkan gagasan-gagasan yang bersifat praduga. Indikator berpikir kreatif dalam penelitian ini mengacu pada indikator Silver (Silver, 1997:75) yaitu, (1) *Fluency* (Kefasihan) yang berarti menyelesaikan soal dengan lancar dan jawaban tepat ; (2) *Flexibility* (Fleksibilitas) yang berarti memiliki beragam cara penyelesaian atau lebih dari satu strategi penyelesaian, dan (3) *Novelty* (Keaslian) yang berarti memiliki cara penyelesaian yang unik atau berbeda dari strategi pada umumnya .

Matematika sangat erat kaitannya dalam memecahkan masalah sehari-hari secara matematis. Dalam hal ini berpikir kreatif memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah matematika.

Sejalan dengan pernyataan Nurhikmayati (dalam Syahara & Astutik, 2021:203) bahwa pemecahkn masalah matematis merupakan suatu cara dalam meningkatkan keterampilan proses berpikir kreatif siswa. Siswa tidak difokuskan dengan mengajarkan tentang teori dan rumus saja, tetapi memahami konsep menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan ilmu yang mengaitkan antara hubungan teori yang satu dan lainnya.

Materi dalam penelitian ini terfokuskan pada aritmetika sosial yang erat kaitannya dengan tipe soal non rutin seperti pemecahan masalah. Menurut Annisa, dkk (2019:141) materi aritmatika sosial juga termasuk salah satu materi yang membutuhkan cara penyelesaian yang beragam sehingga diperlukan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi untuk memecahkan masalah yang diberikan. Hal tersebut erat kaitannya dengan materi aritmetika sosial, karena materi tersebut menekankan pada masalah kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penyelesaian tidak rutin dan membutuhkan jawaban disertai tantangan yang bernalar. Maka dapat disimpulkan bahwa aritmetika sosial merupakan materi yang tepat untuk memuat langkah dalam tahapan pemecahan masalah matematis.

Salah satu cara untuk mengetahui profil berpikir kreatif siswa dengan memberikan soal pemecahan masalah materi aritmetika sosial. Hendriana, dkk (2017:44) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah sebagai kompetensi siswa untuk dapat mengerti, memilih cara dengan rencana strategis pemecahan masalah, dan mengutip model yang bervariasi dalam menyelesaikan suatu persoalan. Indikator pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Polya Polya (1973:5) yakni memahami masalah (*understand the problem*) yang berarti mengidentifikasi permasalahan aritmetika sosial dengan menuliskan atau menggambarkan hal yang diketahui dan ditanyakan, menyusun rencana pemecahan masalah (*devise a plan*) yang berarti menuliskan rencana pemecahan masalah aritmetika sosial yang akan digunakan, melaksanakan rencana (*implement the plan*) yang berarti menuliskan pemecahan aritmetika sosial dengan prosedur dan perhitungan yang benar, dan mengkaji ulang jawaban (*look back*) yang berarti memeriksa kembali setiap langkah pemecahan aritmetika sosial yang dilakukan dan memastikan kebenaran hasil yang diperoleh dan membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

Menurut Kusnita (dalam Winiarsih, dkk, 2021:141) gaya belajar sebagai salah satu cara yang diterapkan siswa dalam menerapkan kemampuannya. Dalam menjawab permasalahan matematika, setiap siswa mempunyai solusi atau penyelesaian yang tidak sama. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan masing-masing siswa dalam gaya belajarnya. Dengan demikian penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar siswa sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat, karena guru menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas. Sementara menurut data penelitian Syahnaz, dkk (2021:42) terdapat perbedaan dalam berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya akan memiliki peningkatan kemampuan berpikir kreatif.

Pengelompokan gaya belajar dalam penelitian ini mengacu pada DePorter dan Hernacki (1992:116) yaitu, (1) gaya belajar visual berfokus kepada penglihatan dalam mengelola informasi dengan mudah; (2) gaya belajar auditorial menggunakan pendengarannya dalam menerima informasi lebih mudah; (3) gaya belajar kinestetik lebih menyukai pembelajaran melalui serangkaian aktivitas yang menggerakkan sebagian atau seluruh anggota tubuh dan mempraktekkan hal-hal yang dipelajari.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Plus Darussalam Lawang kepada dua siswa dengan tujuan untuk mengetahui profil berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah aritmetika sosial. Peneliti memberikan soal yang sama kepada dua siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Diketahui siswa A dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah kurang memahami masalah sehingga tidak dapat merencanakan dan menyelesaikan soal dengan benar dan tepat, sehingga tidak memenuhi indikator berpikir kreatif. Sedangkan siswa B dengan gaya belajar visual memiliki penyelesaian masalah dengan mampu memahami masalah, merencanakan, menyelesaikan soal, dan melihat kembali jawaban dengan benar. Selain itu siswa B mampu mencapai indikator berpikir kreatif kefasihan dan keluwesan.

Berdasarkan uraian dasar dan penelitian pendahuluan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat siswa di SMP Plus Darussalam Lawang memiliki perbedaan dalam profil berpikir kreatifnya. Selain itu cara yang digunakan dalam menuangkan ide-ide untuk memecahkan soal juga berbeda-beda. Hal tersebut berkaitan dengan gaya belajar masing-masing siswa, karena gaya belajar memiliki cara tersendiri untuk mengkonstruksi pemikiran siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan yaitu untuk mendeskripsikan profil berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial ditinjau dari gaya belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yaitu peneliti ingin mendapatkan gambaran dengan menyajikan fakta alamiah dari siswa mengenai profil berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Darussalam Lawang.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII B sebanyak 24 orang yang telah menerima materi aritmetika sosial. Kemudian dari 24 siswa diberi angket gaya belajar yang digunakan untuk menggolongkan siswa menjadi tiga kelompok gaya belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Subjek penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan menentukan kriteria tertentu. Kemudian 3 kelompok yang terdiri dari 6 siswa dengan kriteria 2 siswa bertipe gaya belajar visual, 2 siswa bertipe gaya belajar auditorial, dan 2 siswa bertipe gaya belajar kinestetik. Pemilihan 6 subjek tersebut sesuai dengan klasifikasi gaya belajar dan diskusi dengan guru matematika. Setelah dikelompokkan menurut masing-masing gaya belajar, siswa diberi soal pemecahan masalah dengan materi aritmetika sosial. Lalu 3 kelompok siswa tersebut diwawancara untuk menambah informasi terkait pengerjaan siswa dalam mengerjakan soal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, tes, dan wawancara. Lembar angket terdiri dari 24 pernyataan. Soal tes berpikir kreatif dalam bentuk pemecahan masalah terdiri dari 1 soal berbentuk uraian. Pedoman wawancara terdiri dari 10 item pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam berdasarkan hasil tes siswa, sehingga nantinya hasil tes dapat dinyatakan valid jika terjadi keselarasan dengan hasil wawancara. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan dilakukan secara tatap muka. Sebelum dilakukan pengambilan data, terlebih dahulu instrumen divalidasi oleh validator ahli, kemudian dilakukan pengambilan data pada kelas VII B SMP Plus Darussalam Lawang.

Pada penelitian ini uji keabsahan yang digunakan yaitu menggunakan validitas internal (*credibility*). Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Bentuk triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Pada penelitian ini triangulasi teknik yang dilakukan yakni dengan cara mengecek dan membandingkan hasil tes berpikir kreatif yang ditinjau dari gaya belajar dengan hasil wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:438). Analisis data dalam penelitian ini yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL

Berdasarkan hasil angket gaya belajar dipilih enam subjek penelitian berdasarkan pengelompokan gaya belajar. Enam subjek yang terpilih dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian Berdasarkan Kategori Gaya belajar

No.	Kode Subjek	Tipe Gaya Belajar (Skor ANGket)
1.	Subjek 1 (S-VAK)	Visual (26) – Auditorial – (25) – Kinestetik (15)
2.	Subjek 2 (S-VKA)	Visual (32) – Kinestetik (28) – Auditorial (27)
3.	Subjek 3 (S-AKV)	Auditorial (26) – Kinestetik (23) – Visual (22)
4.	Subjek 4 (S-AVK)	Auditorial (30) – Visual (25) – Kinestetik (18)
5.	Subjek 5 (S-KAV)	Kinestetik (26) – Auditorial (24) – Visual (22)
6.	Subjek 6 (S-KVA)	Kinestetik (29) – Visual (28) – Auditorial (26)

1. Profil Berpikir Kreatif Subjek 1 (S-VAK)

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek 1 (S-VAK), didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Tes dan Wawancara Subjek 1 (S-VAK)

Indikator Berpikir Kreatif	Data Hasil Tes Berpikir Kreatif	Data Hasil Wawancara
Kefasihan (<i>Influency</i>)	Subjek mampu memenuhi indikator kefasihan dengan mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam soal dengan lancar dan benar.	Pada wawancara didapat informasi bahwa soal yang diberikan sudah pernah dikerjakan sebelumnya, sehingga subjek menyatakan telah paham maksud soal dan tidak mengalami kesulitan sehingga dapat menyelesaikan soal dengan lancar dan jawaban yang benar.
Keluwesannya (<i>Flexibility</i>)	Subjek memenuhi dalam indikator keluwesan, karena menggunakan cara yang berbeda antar kedua masalah.	Subjek mampu menjelaskan terkait cara yang dikerjakan berbeda antar kedua masalah dengan menyesuaikan jawaban dengan Bank A agar setara pertahunnya.
Kebaruan (<i>Novelty</i>)	Subjek mampu memenuhi indikator kebaruan dengan menuliskan setiap masalah diketahui, ditanya, dan dijawab dalam langkah menyelesaikan rencana dengan menggunakan caranya sendiri.	Subjek menyebutkan bahwa dirinya sendiri yang mengerjakan dan membuat penghitungan demikian, namun juga dengan rumus yang diajarkan. Selain itu subjek menyatakan bahwa agar lebih mudah dalam mengerjakan.

2. Profil Berpikir Kreatif Subjek 2 (S-VKA)

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek 2 (S-VKA), didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Tes dan Wawancara Subjek 2 (S-VKA)

Indikator Berpikir Kreatif	Hasil Tes Berpikir Kreatif	Hasil Wawancara
Kefasihan (<i>Influency</i>)	Subjek mampu memenuhi indikator kefasihan dengan mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam soal dengan lancar dan benar.	Pada wawancara didapat informasi bahwa sudah pernah mengerjakan soal demikian, sehingga subjek menyatakan telah paham maksud soal dan tidak mengalami kesulitan sehingga dapat menyelesaikan soal dengan lancar dan jawaban yang benar.
Keluwesannya (<i>Flexibility</i>)	Subjek memenuhi dalam indikator keluwesan, karena menggunakan cara yang berbeda antar kedua masalah.	Subjek menyatakan bahwa cara yang ditulis sudah merupakan cara dalam menyelesaikan masalah. Selain itu subjek juga tidak menggunakan rumus, dengan alasan lupa, sehingga subjek langsung mengalikan. Subjek menganggap mengalikan persentase terlebih dahulu lebih memudahkan dalam mengerjakan serupa dengan rumus diskon.
Kebaruan (<i>Novelty</i>)	Subjek belum mampu menggunakan cara yang berbeda dari penyelesaian pada umumnya.	Subjek menyebutkan bahwa dirinya sendiri yang mengerjakan dan menyesuaikan dengan rumus, yang artinya belum memenuhi indikator kebaruan dengan menggunakan cara yang tidak biasa.

3. Profil Berpikir Kreatif Subjek 3 (S-AKV)

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek 3 (S-AKV), didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Tes dan Wawancara Subjek 3 (S-AKV)

Indikator Berpikir Kreatif	Hasil Tes Berpikir Kreatif	Hasil Wawancara
Kefasihan (<i>Influency</i>)	Subjek mampu memenuhi indikator kefasihan dengan mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam soal dengan lancar dan benar.	Pada wawancara didapat informasi bahwa soal demikian jarang dikerjakan, tetapi subjek mengatakan paham dengan mampu menyebutkan yang diketahui dan ditanya meskipun pada hasil tes tidak mencantumkan keduanya. Subjek juga

		mampu mengerjakan soal dengan benar serta menuliskan kesimpulan jadi sebagai bentuk penyalarsan antara pertanyaan dan jawaban akhir.
Keluwesan (Flexibility)	Subjek belum memenuhi dalam indikator keluwesan, karena masih menggunakan cara yang sama dari beberapa masalah yang diajukan.	Subjek tidak menggunakan rumus, dengan alasan lupa, sehingga subjek langsung mengalikan. Subjek juga mengungkapkan jika tidak ada cara lain dalam menyelesaikan masalah.
Kebaruan (Novelty)	Subjek belum mampu menggunakan penghitungan yang berbeda dari cara-cara pada umumnya yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lain, karena perkalian subjek sama dengan yang diajarkan pada umumnya.	Subjek menyatakan informasi bahwa dirinya mengerjakan sendiri tanpa melihat rumus karena lupa sebutan istilah matematikanya, sehingga subjek mengungkapkan langsung mengerjakan dengan mengalikan.

4. Profil Berpikir Kretif Subjek 4 (S-AVK)

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek 4 (S-AVK), didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Tes dan Wawancara Subjek 4 (S-AVK)

Indikator Berpikir Kreatif	Hasil Tes Berpikir Kreatif	Hasil Wawancara
Kefasihan (Influency)	Subjek mampu memenuhi indikator kefasihan dengan mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam soal dengan lancar dan jawaban yang benar.	Pada wawancara didapat informasi bahwa soal demikian tidak rutin dikerjakan, tetapi subjek mengatakan awalnya kebingungan namun dengan membaca berulang kali subjek menjadi mengerti dan mampu dalam mengerjakan.
Keluwesan (Flexibility)	Subjek memenuhi dalam indikator keluwesan, karena menggunakan cara yang berbeda antar kedua masalah. Subjek menggunakan cara yang berbeda dengan melakukan pembagian sehingga hasilnya menjadi decimal lalu dibulatkan.	Subjek menyelesaikan masalah-masalah dengan cara yang berbeda. Subjek menyatakan bahwa dengan mengerjakan hal tersebut menjadi lebih mudah dan agar memiliki hasil yang setara.
Kebaruan (Novelty)	Subjek belum memenuhi indikator kebaruan karena tidak mampu menyelesaikan masalah yang berbeda/ tidak biasa dari masalah-masalah sebelumnya.	Subjek menyatakan informasi bahwa dirinya mengerjakan sendiri, namun hasil pengerjaannya masih menggunakan cara yang sama dengan masalah-masalah sebelumnya.

5. Profil Berpikir Kretif Subjek 5 (S-KAV)

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek 5 (S-KAV), didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Tes dan Wawancara Subjek 5 (S-KAV)

Indikator Berpikir Kreatif	Hasil Tes Berpikir Kreatif	Hasil Wawancara
Kefasihan (Influency)	Subjek belum memenuhi indikator kefasihan, karena belum mampu menjawab soal dengan lancar dan menjawab dengan salah.	Pada wawancara didapat informasi bahwa subjek kebingungan dengan soal yang diberikan, sehingga tidak paham dan subjek tidak paham.
Keluwesan (Flexibility)	Subjek belum memenuhi indikator keluwesan, karena tidak menggunakan cara yang berbeda pada penyelesaian masalah.	Subjek menyatakan bahwa tidak bisa mengerjakan soal dengan cara yang berbeda.
Kebaruan (Novelty)	Subjek belum memenuhi indikator kebaruan karena tidak mampu menyelesaikan masalah yang berbeda/ tidak biasa dari masalah-masalah sebelumnya.	Subjek menyatakan informasi bahwa dirinya kurang mampu dalam mengerjakan soal tersebut.

6. Profil Berpikir Kretif Subjek 6 (S-KVA)

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek 6 (S-KVA), didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Hasil Tes dan Wawancara Subjek 6 (S-KVA)

Indikator Berpikir Kreatif	Hasil Tes Berpikir Kreatif	Hasil Wawancara
Kefasihan (<i>Influency</i>)	Subjek memenuhi indikator kefasihan dengan mampu menuliskan diketahui dan ditanya dengan benar serta dapat menyesuaikan antara pernyataan ditanya dan dijawab dengan benar meskipun prosesnya dalam menyelesaikan masalahnya belum tepat.	Pada wawancara didapat informasi bahwa subjek paham dengan maksud soal dan mampu menjawab kesimpulan akhir dengan benar.
Keluwesannya (<i>Flexibility</i>)	Subjek belum memenuhi indikator keluwesan, karena tidak menggunakan cara yang berbeda pada penyelesaian masalah.	Subjek menyatakan bahwa tidak bisa mengerjakan soal dengan cara yang berbeda. Meskipun subjek mampu menjelaskan alasan pembagian sebagai cara yang berbeda, tetapi subjek tidak mampu menyelesaikannya dengan benar.
Kebaruan (<i>Novelty</i>)	Subjek belum memenuhi indikator kebaruan karena tidak mampu menyelesaikan masalah yang berbeda/ tidak biasa dari masalah-masalah sebelumnya.	Subjek menyatakan informasi bahwa dirinya masih ragu-ragu dengan hasil jawaban yang ditulis dalam lembar jawaban.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa subjek 1 (S-VAK) dengan gaya belajar visual memuat semua indikator kreatif. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokodompit, dkk (2020: 27) bahwa gaya belajar visual memuat indikator kefasihan, keluwesan, dan kebaruan. Subjek 1 sudah memahami maksud dari soal. Subjek memuat indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan. Sesuai dengan pernyataan Tanamir, dkk (2020: 56) bahwa gaya belajar visual merupakan tipe yang mudah mengingat sesuatu dengan cara mencatat yang telah dihafalkan. Hal ini juga dibuktikan dengan proses pengerjaan subjek mulai dari penulisan rumus dengan istilah matematik dan simbol matematika sampai kepada kesimpulan akhir yang menyatakan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan dikerjakan dengan lancar. Jawaban siswa terlihat rapi dalam penulisannya mulai diketahui sampai kesimpulan akhir. Selain itu, jawaban dari tiap masalah yang diajukan dan jawaban akhir memiliki nilai yang benar.

Dalam memahami masalah subjek juga memenuhi indikator kebaruan dengan menuliskan diketahui dan ditanya pada masing-masing masalah. Hal ini cara yang tidak biasa dilakukan oleh subjek lainnya. Penulisan yang teratur mulai dari penulisan diketahui, ditanya dan dijawab ditulis subjek dengan teratur sesuai dengan penulisan matematika yang benar. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiati (2018: 27) bahwa siswa dengan bergaya belajar visual mampu menjelaskan juga menyatakan informasi yang terdapat pada soal dengan lengkap dan benar. Subjek juga memenuhi indikator keluwesan dalam mengerjakan penyelesaian rencana dengan mampu menjawab dua masalah dengan cara yang berbeda. Subjek mampu mengerjakan dengan cara yang berbeda dengan tidak menyesuaikan rumus. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih, dkk (2021: 38) bahwa gaya belajar visual dalam indikator keluwesan mampu memecahkan masalah dalam satu cara atau cara lain yang berbeda. Subjek juga mampu menjelaskan melalui wawancara bahwa ketika mengikuti rumus, maka tidak akan didapat jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.

Subjek 2 (S-VKA) dengan gaya belajar visual memuat indikator kefasihan dan keluwesan dalam proses mengerjakan soal aritmetika sosial. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Mukti & Soedjoko (2021: 31) bahwa gaya belajar visual memuat dua indikator diantaranya kefasihan dan keluwesan. Dalam penelitian tersebut juga disajikan bahwa pengujian setiap soal yang diberikan tidak semua memiliki indikator yang sama berdasarkan gaya belajar visual. Subjek 2 dalam memecahkan masalah pada soal dapat dikerjakan dengan lancar dan dijawab dengan benar. Subjek mengerjakan soal dengan mampu mengajukan beberapa masalah dan menyelesaikannya dengan tepat sehingga memenuhi indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan. Penulisan yang teratur mulai

dari penulisan diketahui, ditanya sampai dijawab berhasil ditulis subjek dengan proses pengerjaan yang benar. Selaras dengan pernyataan Daik, dkk (2020: 20) bahwa siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan sikap rapi dan teratur dalam mengerjakan soal matematika. Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara terhadap subjek 2 yang mempunyai gaya belajar paling dominan visual mendekati kinestetik ke auditorial (V-K-A) sudah memahami soal yang dibuktikan dalam proses pengerjaan yang benar.

Subjek 2 memenuhi indikator berpikir kreatif keluwesan dengan mampu menyajikan dua cara yang berbeda meskipun tidak menggunakan rumus. Namun, kedua cara yang dikerjakan oleh subjek 2 dituliskan dengan lancar dan jawaban yang tepat. Sejalan dengan hasil penelitian Jagom, dkk (2021: 686) bahwa subjek dengan gaya belajar visual mampu menghasilkan cara lain yang berbeda meskipun tanpa menggunakan rumus. Menurut hasil wawancara, subjek juga mengingat rumus serupa dengan diskon sehingga langsung mengalikan antara persentase dengan harga, sehingga subjek berpikir langsung mengalikan antara keduanya. Hal ini sejalan dengan Winiarsih, dkk (2021: 144) yang menyatakan bahwa gaya belajar visual mampu menambahkan informasi saat dilakukan wawancara. Subjek 2 belum memenuhi indikator kebaruan karena cara penyelesaian yang digunakan masih memiliki kesamaan dengan hasil pengerjaan subjek lainnya sehingga belum bisa dikatakan unik/ tidak biasa.

Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara pada subjek auditorial, dengan subjek 3 (S-AKV) mampu memahami masalah. Subjek tidak menuliskan ditanya dan diketahui, namun langsung mengerjakan penyelesaian dari soal tersebut. Diketahui pada hasil wawancara bahwa subjek menjelaskan paham dengan maksud soal, sehingga menyebutkan yang diketahui dan ditanya. Subjek juga menyimpulkan jawaban pada akhir selesaian dengan benar. meskipun subjek tidak menuliskan informasi pada soal, subjek memahami soal sehingga mampu mengerjakan soal dengan tepat. Selaras dengan pendapat Islamiati (2018: 27) bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan tetapi mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam soal dengan tepat. Ningsih (2021: 38) bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial dapat mengemukakan banyak jawaban dan mampu memberikan cara penyelesaian melalui penjelasan saat wawancara dengan fasih. Berbeda dengan subjek 3 dengan tidak memenuhi indikator berpikir kreatif kebaruan, karena proses dalam menjawab tidak menunjukkan adanya cara baru yang unik/ tidak biasa, yang artinya cara yang pada umumnya sama dengan subjek lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto, dkk (2021: 9) menyatakan bahwa gaya belajar auditorial mampu menyelesaikan masalah dengan kefasihan dan keluwesan. Hal tersebut menjadi selaras dengan hasil penelitian subjek 3 dengan memuat dua indikator diantaranya kefasihan dan keluwesan. Subjek 4 (S-AVK) mampu dalam memahami soal dengan menyelesaikan masalah-masalah. Jawaban subjek benar dan memuat proses penyelesaian dengan lancar. Subjek tidak menuliskan kata “diketahui” dan kata “ditanya”, tetapi langsung menulis tanpa istilah matematika tersebut. Selaras dengan wawancara bahwa subjek menceritakan bahwa dirinya bingung dengan soal yang terlalu panjang, sehingga subjek membutuhkan waktu untuk membaca sampai mengerti. Subjek menuliskan jadi pada akhir kalimat sebagai pemahaman antara pertanyaan dan kesimpulan terdapat kesesuaian jawaban. Sejalan dengan Yusri, dkk (2020: 83) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial merupakan pribadi yang suka bercerita dalam mengemukakan jawabannya. Subjek juga memuat indikator keluwesan dengan mampu mencetuskan jawaban lain dari sebelumnya. Subjek beranggapan mengerjakan soal tersebut dengan mencoba-coba membagi 12 agar memiliki hasil yang setara dengan Bank B. Subjek 4 tidak mampu mengungkapkan cara baru, yang artinya masih menggunakan cara yang pada umumnya dimiliki oleh subjek lain sehingga subjek tidak memenuhi indikator kebaruan.

Pada subjek kinestetik, subjek 5 (S-KAV) masih tidak paham dengan soal yang diberikan. Subjek tidak dapat memenuhi ketiga indikator berpikir kreatif. Ardianik (2019: 209) juga mengungkapkan hasil penelitian yang sama bahwa gaya belajar kinestetik belum mampu dalam memuat indikator berpikir kreatif diantaranya kefasihan, keluwesan, dan kebaruan. Subjek 5 masih

bingung dalam memahami masalah pada soal. Subjek tidak menjawab soal dengan lancar karena ada penghitungan yang salah sehingga jawaban yang dimuat tidak benar. Hal tersebut dikarenakan subjek belum fasih dengan perkalian. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya kebingungan dan tidak yakin dengan jawabannya. Menurut hasil tes, subjek tidak memeriksa kembali pertanyaan, sehingga jawaban yang dituliskan tidak memuat jawaban dari pertanyaan dari soal. Jagom, dkk (2021: 689) menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak dapat melakukan pemeriksaan kembali terhadap langkah-langkah dalam penyelesaian masalah, sehingga tidak menjawab dengan tepat. Subjek mengutarakan bahwa tidak pernah mengerjakan soal demikian, sehingga merasa kebingungan dalam mengerjakannya. Selaras dengan pernyataan DePorter & Hernacki (dalam Mukti & Soedjoko, 2021: 34) bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung tidak dapat mengenali suatu masalah dalam soal kecuali pernah mengerjakan sebelumnya.

Selain tidak memenuhi indikator kefasihan, subjek 5 juga tidak memenuhi indikator keluwesan, dimana subjek tidak mampu dalam menggunakan cara yang berbeda dari sebelumnya yang artinya menghitung dengan cara yang sama. Subjek juga tidak memenuhi indikator kebaruan, karena cara yang dipakai termasuk cara biasa pada umumnya. Sedangkan pada subjek 6 (S-KVA) mampu dalam menyajikan informasi dalam memahami masalah. Subjek menyatakan diketahui dan ditanya dengan lengkap. Saat wawancara subjek mengutarakan bahwa paham dengan maksud soal. Meskipun pada kesimpulan akhir subjek menjawab dengan benar, namun dalam proses menyelesaikan masalah subjek belum mampu mengerjakan dengan tepat. Dengan demikian, subjek hanya mampu memenuhi indikator kefasihan karena mampu memahami masalah dengan menuliskan informasi diketahui dan ditanya.

Subjek 6 juga mampu menyelaraskan antara maksud pertanyaan dari soal dengan kesimpulan akhir. Dalam wawancara subjek mengungkapkan keraguan pada jawabannya. Namun, subjek kesulitan dalam menjelaskan pada penyelesaian masalah dengan membagi 2 pada setiap masalah di Bank A dan Bank B. Pada saat wawancara subjek menggunakan suara pelan saat berbicara dan terkesan pemalu. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Ningsih, dkk (2021: 39) bahwa siswa dengan gaya belajar cenderung berbicara pelan. Subjek menjawab soal dengan penghitungan yang salah, karena tidak fasih dalam perkalian, sehingga dalam menyelesaikan rencana tidak memenuhi indikator kefasihan. Dalam proses memecahkan masalah, subjek 6 tidak memenuhi indikator keluwesan karena cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah tidak menunjukkan adanya perbedaan. Indikator kebaruan juga tidak dimiliki oleh subjek 6, karena dalam langkah-langkah memecahkan masalah masih menggunakan cara biasa pada umumnya.

Dengan demikian, tidak semua siswa dengan gaya belajar yang sama mampu memenuhi semua indikator berpikir kreatif. Tipe gaya belajar juga tidak menentukan kesamaan dalam memuat indikator berpikir kreatif. Terdapat gaya belajar visual yang mampu memenuhi semua indikator berpikir kreatif. Selain itu ada juga siswa dengan gaya belajar visual dan auditorial memenuhi dua indikator berpikir kreatif. Siswa dengan tipe gaya belajar auditorial dan kinestetik hanya memenuhi satu indikator berpikir kreatif. Begitu pula gaya belajar kinestetik ada yang tidak memenuhi indikator berpikir kreatif. Sesuai dengan pernyataan Ningsih, dkk (2021: 39) bahwa pengalaman yang dimiliki siswa tentu berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu setiap siswa dengan tipe gaya belajar berbeda memiliki cara yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Restanto (2018: 38) mengungkapkan bahwa memiliki perbedaan berpikir kreatif siswa yang dipengaruhi oleh cara siswa menerima dan mengolah informasi yang diperoleh yang dilihat dari gaya belajarnya. Maka siswa dengan gaya belajar tertentu memiliki perbedaan masing-masing dalam menyelesaikan suatu masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fokus penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang profil berpikir kreatif dalam memecahkan masalah aritmetika sosial ditinjau dari gaya belajar dapat dijabarkan kesimpulan bahwa: (1) Subjek dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah

aritmetika sosial memenuhi indikator berpikir kreatif kefasihan dengan memecahkan masalah dengan lancar dan tepat. Subjek mampu memenuhi indikator berpikir kreatif keluwesan dalam menyelesaikan rencana jawaban. Subjek 1 lebih memiliki keunggulan dibanding subjek 2 dengan mampu menuliskan diketahui dan ditanya secara unik dalam memahami masalah, sehingga mampu memenuhi indikator kebaruan; (2) Subjek dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial pada indikator kefasihan tetapi cenderung tidak menuliskan diketahui, ditanya, dan tanpa rumus. Pada indikator keluwesan dengan menyelesaikan masalah menggunakan cara yang berbeda. Subjek dengan gaya belajar auditorial lebih mampu menyatakan informasi dengan bercerita daripada tertulis melalui hasil tes berpikir kreatif; (3) Subjek dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial pada indikator kefasihan hanya dimiliki oleh subjek 2 dengan mampu menuliskan diketahui dan ditanya dengan benar, namun dalam proses pengerjaannya tidak tepat tetapi kesimpulan jawaban akhir dapat menjawab pertanyaan dari soal dengan benar. Subjek dengan gaya belajar kinestetik juga sulit dalam operasi menghitung. Subjek merasa bingung dalam memahami soal. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar kinestetik hanya mampu mengerjakan suatu masalah jika mengerjakan soal serupa sebelumnya.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini, (1) dalam pembelajaran matematika, perlu dikembangkan metode dan strategi pembelajaran yang dipadukan dengan konteks nyata dan sering memberikan soal dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan, sehingga siswa memiliki kebebasan dalam menuangkan gagasan dan mencari alternatif-alternatif jawaban lainnya; (2) Siswa sebaiknya membiasakan diri dalam memahami materi, memaknai maksud soal, dan mengasah kemampuan dan keterampilan diri dengan mengerjakan soal yang bervariasi tentunya berdasarkan masalah yang berbeda-beda; (3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengkaji lebih luas terkait profil yang dimiliki siswa berdasarkan gaya belajar. Selain itu, dapat melakukan penelitian dengan materi yang berbeda sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, J., Rohaeti, E. E., & Afrilianto, M. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Smp Kelas Viii Pada Materi Bangun Ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 779.
- Ardianik. (2017). Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika *Open Ended* Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Seminar Nasional pendidikan Matematika Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 805-809.
- Hendriana, H. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Restanto, R., Mampouw, L. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri Tipe *Open-Ended* Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Numeracy*, 3(3), 545–554.
- Jagom, Y. O., Uskono, I. V., Dosinaeng, W. B. N., & Lakapu, M. (2021). Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 682–691.
- Islamiati, N. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* dengan *Peer Assesmen*. *Jurnal Universitas Muhammadiyah malang*, 54-55.
- Mukti, A. A. B., & Soedjoko, E. (2021). Kemampuan Siswa pada Aspek Berpikir Kreatif Ditinjau dari Gaya Belajar melalui Pembelajaran *Problem Posing* Berbasis *Open-Ended Problem*. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional*, 4, 26–36.
- Ningsih, E. F. (2021). Profil Berpikir Kreatif Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Segiempat Ditinjau dari Gaya Belajar. *Kadikma*, 12(1), 34.
- Polya, G. (1973). *How To Solve It*. New York: Princeton University Press.
- Sa'dijah, C., Rafiah, H., Gipayana, M., Qohar, A., Anwar, L. (2016). Asesmen Pemecahan Masalah

- Open-Ended* untuk Mengukur Profil Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasar Gender. *Sekolah Dasar*, 2, 147–159.
- Silver, E. A. (1997). *Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing*. ZDM International Reviews on Mathematical Education, 75–80.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Pendekatan *Open-Ended*. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43–48.
- Wijayanto, M. T., Purwosetiyono, F. D., & Prasetyowati, D. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan *Word Problem* Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 37–47.
- Winiarsih, I., Hakim, A. R., & Sari, N. I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Menyelesaikan Soal Matriks Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknik*, 2(1), 139–146.
- Yusri, R., Edriati, S., & Yuhendri, R. (2020). Pengenalan Karakteristik Gaya Belajar Siswa Korong Sijangek Kenagarian Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Rangkiang : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat*. 2(1), 32–37.